

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menciptakan dan mengelola hubungan dengan manusia lainnya, nyatanya selalu bersifat kompleks nan unik serta menjadi pembahasan yang tidak akan ada habisnya. Dalam term ilmu antropologi, manusia dibahasakan sebagai makhluk sosial, yang pada hakikatnya tidak dapat melepaskan diri dengan kebutuhannya akan orang lain. Aristoteles menyebutkan hubungan sosial ini dengan *zoon politikon*, yang secara kasar dapat dimaknai sebagai “hewan yang bermasyarakat”. Lebih luas, term ini dipandang sebagai siklus atau pola bermasyarakat.

Pandangan tentang pola sosialisasi manusia ini, digambarkan dengan timbulnya interaksi antar manusia itu sendiri. Dalam pandangan Suryawati (2003: 23) interaksi sosial merupakan kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu. Pola-pola tersebut terbangun atas dasar kebutuhan dasar manusia yang selalu menghendaki adanya pertukaran pemikiran, kebudayaan serta pemenuhan kebutuhan lahiriyah atau biologis. Pola interaksi ini terbangun atas 3 dasar sasaran, yakni interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok.

Keterlibatan individu dalam interaksi sosial tentu melibatkan unsur komunikasi didalamnya. Komunikasi dapat difahami sebagai suatu tindakan bertukar pemikiran atau pendapat yang saling difahami oleh komunikator dan komunikan. Unsur komunikasi ini menggunakan pola bahasa yang saling disepakati guna memberikan pemahaman yang baik. Tentu komunikasi paling lazim melibatkan unsur *verbal*, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam memandang pola komunikasi-interaksi *verbal*, didalamnya terbentuk banyak padanan kalimat atau timbulnya verbalisasi yang sifatnya sangat kompleks. Hal ini dibuktikan, bahwa proses verbalisasi tidak hanya meliputi pembahasan yang kaku saja, melainkan terjadi keluwesan komunikasi sehingga

cenderung bisa melahirkan pembahasan yang bersifat guyon, jenaka, candaan, dan lain sebagainya sebagai sarana hiburan, meskipun sampai pada taraf menyakiti.

Pola komunikasi yang bersifat guyon, candaan ini kadangkala menimbulkan problema baru, yakni tindak menyakiti orang lain melalui lisan atau tulisan, yang secara umum dikenal sebagai *verbal bullying*. *Bullying* secara umum dapat difahami sebagai tindak perilaku seseorang yang menyakiti serta merendahkan martabat orang lain. Dalam term *verbal bullying*, perilaku ini diwujudkan melalui kata-kata yang dilontarkan oleh penindas atau pelaku bully.

Dalam banyak kasus, bullying dalam segala bentuknya tak jarang menimbulkan korban. Imbas dari perilaku bully ini sendiri, pada dasarnya menyakiti secara perasaan korbannya, bahkan tak jarang dapat berimplikasi dalam bentuk kekerasan fisik. Buntut terparah dari perlakuan *bullying* ini adalah meningkatnya angka frustrasi seseorang, hingga dapat menyebabkan gangguan kesehatan atau psikosomatik. Tak hanya itu, perilaku demikian juga dapat berbuntut pada hilangnya semangat dan pandangan keber-artian hidup korban *bullying* yang berimbas pada bunuh diri. Sebagai mana diberitakan dari laman liputan6.com edisi 1 agustus 2017, menerangkan tentang tindak *bullying* terhadap seorang siswi SMA di Riau menyebabkan korban melakukan bunuh diri. Berita serupa juga termuat di laman geosiar.com, edisi 22 November 2018, dalam laman itu menjelaskan bahwa seorang gadis berusia 12 tahun asal London, melakukan bunuh diri karena dirinya kerap menjadi objek *bullying* oleh teman-temannya. Korban mengakhiri hidupnya karena korban tidak mampu lagi bertahan pada depresi yang korban alami.

Tindakan korban *bullying* mencelakai diri sendiri ini tentu tidak pernah diharapkan terjadi oleh semua pihak. Sehingga digalakkannya sosialisasi kepada masyarakat untuk tidak melakukan *bullying* terhadap orang lain, contoh konkret dapat kita lihat dengan hadirnya iklan layanan masyarakat oleh GLOBAL TV perihal himbauan untuk tidak melakukan bully melalui sosial media.

Meskipun dampak negatif *bullying* tidak pernah diharapkan keberadaannya, tetapi fenomena *verbal bullying* masih tumbuh subur dan berkembang. Nampaknya *verbal bullying* ini sekan-akan sudah menjadi kebiasaan

dalam suatu siklus komunikasi yang sifatnya candaan atau guyonan. Keterbiasaan interaksi dalam kelompok sosial nampaknya menjadi wadah bagi *verbal bullying* tumbuh dan tetap hidup.

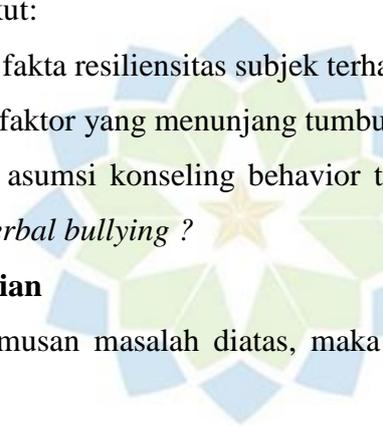
Disisi lain, terjadi suatu kontradiksi terhadap hubungan kausalitas yang ada, dimana timbul fenomena seseorang dibully namun tidak menimbulkan efek peningkatan stress, gejala psikosomatik, kegagalan aktualisasi diri dan gejala keterasingan sosial, atau dapat dikatakan sebagai ketahanan atau resiliensi terhadap *bullying* itu sendiri.

Perilaku resiliensi *bullying* ini nampaknya menjadi suatu gambaran subjektif bahwa kekerasan *verbal* ini tidak selalu mutlak dikatakan membawa dampak yang ‘mematikan’. Atas perilaku baru ini bisa diasumsikan pada munculnya pemaknaan baru pada seseorang atau objek *verbal bullying*. Timbulnya perilaku ini dapat diasumsikan pada terbiasanya seseorang atas rangsang yang sama secara berulang. Analisa perilaku baru ini merupakan bahan kajian konseling behavior, yang menitik beratkan kajiannya pada perilaku atau kebiasaan subjek sebagai hasil belajar dan adaptasi subjek terhadap stimulus yang diterimanya. Fenomena ini tergambar atas hasil observasi awal kepada 3 orang subjek anggota organisasi pecinta alam KOMPAS, yakni Riki Permadi/Bogel (22), Syifa Anggita A (18), Sri Widiani (17), ketiga subjek memberikan gambaran awal dengan tidak nampaknya gejala penurunan kualitas fisik atau terhindar dari psikosomatik, kuatnya keinginan untuk terus berinteraksi, ketidak terasingan, tidak timbul dendam serta masih terjalannya pola kerja sama yang baik atau bertindak kooperatif, seakan-akan tindak laku *verbal bullying* seperti suatu kebiasaan.

Kasus ketahanan seseorang di-bully atau bersikap baik-baik saja serta teramati tidak memperlihatkan gejala kecacatan interaksi sosial kiranya menjadi fenomena baru yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Melihat fenomena demikian, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji fenomena ini secara lebih komprehensif, serta bagaimana kajian konseling behavior menggambarkan perilaku adaptif terhadap *verbal bullying*, atau yang dipandang tidak berimbas pada dampak negatif *bullying* itu sendiri. Penelitian ini akan senantiasa berpijak

pada bagaimana subjek menumbuhkan sikap resilien terhadap *verbal bullying* dan bagaimana konseling behavioral melihat fenomena unik ini.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Resiliensi *bullying* atau ketangguhan diri terhadap *bullying* secara umum dapat digambarkan dengan tidak terganggunya subjek penelitian secara fisik maupun psikis. Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan berfokus pada “bagaimana resiliensi *verbal bullying* anggota Organisasi Pecinta Alam Kompas dalam analisis konseling behavioral?”.


Berdasarkan fokus penelitian diatas, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana fakta resiliensitas subjek terhadap *verbal bullying* ?
2. Apa faktor-faktor yang menunjang tumbuhnya sikap resilien ?
3. Bagaimana asumsi konseling behavior terhadap tumbuhnya perilaku resiliensi *verbal bullying* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi yang terdapat *verbal bullying* dan resiliensitas terhadapnya.
2. Untuk menggali faktor-faktor dalam memunculkan dan mengembangkan sikap resilien terhadap *Verbal bullying*.
3. Untuk mengkaji pandangan konseling behavioral dalam kasus resiliensi terhadap *verbal bullying*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis

Penelitian ini di harapkan berguna sebagai kontribusi penelitian ilmiah atau khazanah ilmu di bidang dakwah bimbingan konseling islam, khususnya dalam pengkajian konseling behavioral sebagai paradigma telaah kasus.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas

Sebagai bahan edukasi, refleksi dan evaluasi ilmu yang didapat oleh mahasiswa di bangku kuliah, serta sebagai gambaran dasar implementasi dalam kehidupan yang sesungguhnya di tengah masyarakat.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan sejauh mana proses interaksi-komunikasi anggota Organisasi Pecinta Alam KOMPAS dalam term aktivitas *bullying*. serta di harapkan berguna untuk bahan evaluasi dalam pelaksanaan proses bimbingan dalam rangka menguatkan pemaknaan hidup manusia.

c. Bagi Peneliti

Merupakan hal yang paling berkesan juga pengalaman yang berharga dalam peningkatan edukasi, evaluasi serta pengembangan keilmuan dan keahlian yang telah di dapat selama di bangku perkuliahan. Ilmu-ilmu tersebut dapat di terapkan dan berguna bagi masyarakat. Dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan lembaga itu sendiri.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini berusaha menguraikan apa yang menjadi dasar-dasar pemikiran peneliti dalam mengangad dan melakukan penelitian.

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, “*Bullying Verbal* menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta”(2017), sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Gitry Marela, dkk., Universitas Gajah Mada (UGM). Penelitian ini mengupas tentang pola perilaku *verbal bullying* menyebabkan peningkatan angka depresi di kalangan remaja siswa SMA Kota Yogyakarta.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa individu yang menjadi objek *bullying* memiliki kecenderungan untuk menjadi depresi. Hal demikian menjadi acuan peneliti untuk bertanya “mengapa tindak laku *verbal bullying* dalam kasus ini tidak menimbulkan efek depresi mendalam ?”

Kedua, “ V E R B A L B U L L Y I N G DALAM MEDIA SOSIAL” (2018), sebuah artikel ilmiah karya Ni Nyoman Ayu Suciartini & Ni Luh Putu Unix Sumartini, STMIK STIKOM Bali. Penelitian ini mengupas tentang pelaku *verbal bullying* melalui sosial media.

Penelitian ini berbicara tentang bagaimana, mengapa dan intensitas kemunculan *verbal bullying* di sosial media. Penelitian ini memberikan gambaran bagi peneliti tentang pola atau cara-cara dalam melakukan *verbal bullying*, serta memberikan pemahaman tentang sebab-sebab terjadinya *verbal bullying*.

2. Landasan Teori

Interaksi merupakan proses saling mempengaruhi atau hubungan timbal balik antar individu. Proses ini ini juga dapat dimaknai sebagai proses pertukaran pemikiran dalam rangka bertukar kebudayaan antar individu. Interaksi sosial merupakan gambaran tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial (Setiadi, dkk, 2013: 95).

Interaksi sosial dapat berbentuk asosiatif (kerjasama) dan disosiatif (persaingan). Dalam poses interaksi sosial, didalamnya terdapat 2 syarat sebagaimana diutarakan Gillin and Gillin, yaitu kontak sosial dan komunikasi (Muslim, 2013: 486).

Kontak sosial merupakan tindakan pertama dalam proses interaksi sebelum komunikasi antar individu dapat terjalin dan berkelanjutan. Dalam pandangan Soekanto, kontak sosial berlangsung dalam 3 bentuk yaitu, kontak individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok.

Komunikasi menurut Syam (dalam Suciartini, dkk, 2018: 153), dipandang sebagai suatu proses pertukaran pesan atau informasi yang saling dapat dimengerti oleh komunikator dan komunikan. Komunikasi *verbal*, merupakan proses pertukaran informasi yang melibatkan bahasa berupa kata-kata yang diutarakan melalui lisan maupun tulisan.

Komunikasi melalui bahasa *verbal* merupakan yang paling umum digunakan oleh masyarakat luas.

Dalam term komunikasi sebagai sarana interaksi sosial, interaksi tidak berjalan kaku, melainkan ada sisipan-sisipan yang digunakan untuk membangun kedekatan atau pun mencairkan suasana. Hal demikian dapat ditempuh melalui proses ‘guyon’ atau ‘bercanda’ ketika berinteraksi-komunikasi. Meskipun tak jarang terjadi unsur kekerasan verbalistik atau *verbal bullying*.

Bullying dapat dimaknai sebagai perilaku agresif seseorang terhadap orang lain. Perilaku ini dapat berupa sikap intimidatif atau merendahkan derajat orang lain. Perilaku *bullying* dapat berimbas pada terganggu psikis korban yang dapat berimbas pada kerusakan pemaknaan hidup. Hal demikian dapat mengakibatkan gangguan secara fisik maupun mental korban *bullying* itu sendiri.

Sejiwa (dalam Zakiyah, dkk, 2017: 325) mendefinisikan *Bullying* sebagai tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara *verbal*, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Prasetyo (dalam Permatasari, dkk, 2017: 342) memandang *bullying* sebagai perilaku agresif individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misalnya: menampar, memukul, menganiaya, mencederai), *verbal* (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki) dan mental/ psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan dari ketiganya.

Bila ditarik garis, antara komunikasi verbalistik dan *bullying*, maka term *verbal bullying* dipandang sebagai suatu perilaku intimidatif seseorang kepada orang lain melalui sarana *verbal*. Kekerasan *verbal* ini dapat berupa hardikan, makian dan olok-olok kepada korban (Suciartini, dkk, 2018: 154).

Lebih lanjut, *Bullying verbal* ini terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, mejuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah (Permatasari, dkk, 2017: 343).

Barbara Coloroso menyebutkan bahwa *bullying* secara *verbal*, dimana perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dalam pandangannya, *verbal bullying* merupakan tindakan bully yang paling mudah dan paling marak dilakukan (Permatasari, 2017: 346).

Secara umum, dampak *bullying* sebagaimana diutarakan oleh Sejiwa (dalam Arofa, dkk, 2018: 75) dampak *bullying* akan menghambat individu dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Faktor penyebab *bullying* ini sendiri, secara umum dapat bersumber dari sikap 'superior' bullies. Perilaku ini dalam pandangan Farington merupakan faktor yang paling dominan, hal ini dibuktikan dengan adanya pengerahan kekuatan dirinya, atau aktualisasi kekuatan dirinya dalam memperdaya orang lain yang ia pandang lebih lemah dari dirinya.

Karakteristik demikian juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Olweus, bahwa tindakan *bullying* yang agresif, impulsif serta intimidatif itu muncul dari kebutuhan atau keinginan mendominasi orang lain atau merasa lebih kuat dari orang lain (Permatasari, dkk, 2017: 350).

Dalam megupas resiliensi terhadap *verbal bullying*, perlu difahami bahwa resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Grotberg (1995)

menyatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas universal yang memungkinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan yang datang. Dalam kata lain resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup (Utami, dkk, 2017: 54).

Richardson (dalam Hidayati, 2014: 3) menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, di mana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial.

Dengan demikian dapat kita fahami secara umum bahwa resiliensi terhadap *verbal bullying* ini merupakan kemampuan bertahan, ketahanan, kapasitas pemaknaan positif individu terhadap *verbal bullying*. Sehingga individu tidak menunjukkan gejala-gejala ketergangguan baik fisik maupun mental yang diakibatkan *verbal bullying* itu sendiri.

Perilaku resiliensi, bukanlah perilaku yang muncul secara tiba-tiba dan tanpa sebab. Perilaku ini muncul pada dasarnya adalah karena kekuatan konsep diri dan dukungan sosial.

Dalam pandangan Herman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson dan Yuen (2011) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal Locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan sebagainya. *Kedua*, faktor biologis. Lingkungan awal akan memengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis. *Ketiga*, faktor lingkungan, level lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, secure attachment pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang

aman dan pasti dengan orang tua, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Lingkungan ini berhubungan dengan tingkat resiliensi. Selanjutnya lingkungan yang lebih luas yaitu sistem komunitas seperti lingkungan sekolah yang baik, pelayanan masyarakat, kesempatan untuk melakukan kegiatan olah raga dan seni, faktor-faktor budaya, spiritualitas dan agama serta sedikitnya pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan, berhubungan dengan tingkat resiliensi (Utami & Helmi, 2017: 55).

Perilaku resiliensi terhadap *verbal bullying* disisi lain mesti ditopang dengan konsep latihan atau pembiasaan perilaku resilien. Pembiasaan perilaku ini dimaksudkan untuk memahami *verbal bullying* diluar keumuman yang ada, sehingga timbul perilaku baru.

Konsep pembiasaan dan pemunculan perilaku baru ini selaras dengan paradigma konseling behavioral, bahwa perilaku manusia merupakan bagian dari kepribadian manusia yang terbentuk oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Paradigma Behavioral adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah perbuatan yang ditampilkan oleh individu (Prabowo, dkk, 2016: 15).

Latipun (dalam Kumalasari, 2017: 18) mengungkapkan bahwa dalam pandangan behavioral, pada hakikatnya kepribadian manusia merupakan suatu rangkaian perilaku individu dengan lingkungannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang tampak.

Senada dengan pandangan diatas, dalam pandangan konseling behavioral, manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya (Indryaningsih, dkk, 2014: 2).

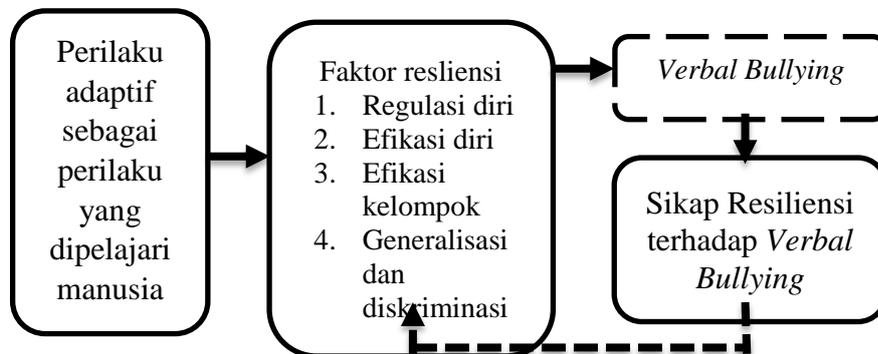
Willis (dalam Muslih, dkk, 2017: 36) mengutarakan bahwa konseling behavioral berkontribusi memodifikasi perilaku manusia melalui rekayasa lingkungan, sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku. Dalam konseling behavioral konselor memandang bahwa kelainan perilaku klien merupakan sebuah kebiasaan yang dapat dipelajari, karenanya perilaku dapat diubah dengan merekayasa situasi sehingga perilaku klien dapat menjadi lebih positif atau adaptif.

Membahas konsep dasar suatu teori atau pendekatan, tidak akan lepas dari pembahasan tentang ciri-ciri atau karakteristik pendekatan tersebut. Menurut Singgih (dalam Kumalasari, 2017: 18), yang menjelaskan ciri-ciri pendekatan Behavioral adalah sebagai berikut:

1. Kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan karena itu dapat dirubah
2. Rekayasa situasi dan kondisi lingkungan dapat membantu individu atau sekelompok individu dalam merubah perilaku-perilaku yang tidak relevan atau maladaptif menjadi lebih adaptif
3. Prinsip-prinsip belajar sosial, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur prosedur konseling
4. Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan-perubahan dalam perilaku-perilaku khusus konseli yang menetap.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa menurut pendekatan Behavioral, perilaku merupakan keadaan yang terbentuk karena lingkungan. Sehingga perubahan perilaku dapat diupayakan melalui rekayasa situasi dan kondisi (Kumalasari, 2017:18).

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Skema kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan aktivitas penelitian di lingkungan Organisasi Pecinta Alam KOMPAS yang secara baku sekretariatnya berlokasi di jalan Ir. Soekarno km. 22, Jatinangor-Sumedang. Sekretariat kedua berlokasi di dusun Sirnagalih RT 02 RW 10 Desa Mekargalih, kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Kedua lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Lokasi ini memiliki masalah yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.
- b. Mudah akses peneliti dengan subjek penelitian.
- c. Jajaran kepengurusan, dewan alumni serta anggota lainnya bersikap menerima dan merespon baik terhadap apa yang hendak peneliti tempuh.
- d. Tersedianya sumber data yang diperlukan peneliti juga tersedianya faktor-faktor penunjang lainnya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis. Paradigma ini memusatkan perhatian pada pandangan dan pemaknaan suatu peristiwa berdasar pada subjek penelitian. Hal ini didasarkan pada keunikan pengalaman subjek dalam memandang, memahami serta memaknai suatu peristiwa sebagai suatu realitas yang ada.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis dapat digunakan untuk melihat fenomena resiliensi terhadap *verbal bullying* yang terjadi dalam lingkup interaksi antar Anggota Organisasi Pecinta Alam KOMPAS serta mencoba mencari dan memahami apa yang menjadi dasar tindak laku resiliensi ini.

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena data bersifat kata-kata yang diutarakan maupun tertulis yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat alamiah, dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi atau mengintervensi subjek guna kondisi dan keadaan tercipta secara sebenarnya. Dalam kata lain, penalaran subjek menjadi pijakan utama dalam menginterpretasikan realitas peristiwa yang ada.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan *Studi kasus*. Studi kasus dimaksudkan untuk mengungkap serta menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jelas

Disisi lain, studi kasus dimaksudkan untuk membedah dan menelaah realitas dibalik suatu peristiwa secara holistik dan komprehensif dalam pemaknaan individu. Penelitian yang melibatkan studi kasus berusaha mengungkap kasus yang unik dan terjadi pada segelintir subjek. Penelitian ini biasanya berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama.

Alasan peneliti menggunakan studi kasus didasarkan pada kecocokan metode terhadap kasus yang hendak diteliti. Studi kasus ditujukan untuk mengungkap suatu realitas yang unik dari suatu kasus

yang sedang dialami. Fenomena resiliensi ini terjadi pada lingkup subjek yang sempit dan terbatas sehingga perlu untuk memperdalam realitas ini berdasar pada penalaran subjek resiliensi itu sendiri.

4. Jenis data dan Sumber Data

Jenis data yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang fakta resiliensi *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan Pecinta Alam Kompas
- 2) Data tentang fakta faktor-faktor penyebab tumbuhnya sikap resilien.
- 3) Data tentang fakta resiliensitas subjek berdasarkan paradigma konseling behavior meliputi kemampuan regulasi diri, efikasi diri, efikasi kelompok serta generalisasi-diskriminasi stimulus subjek penelitian

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari sumber asli (melalui wawancara langsung). Data ini berupa opini, pendapat dan pandangan subjek secara individual, hasil observasi terhadap kejadian atau tindak laku interaksi.

- 1) Untuk mendapatkan data tentang fakta resiliensitas subjek didapat dari observasi mengenai interaksi yang terdapat *verbal bullying* didalamnya
- 2) Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor penyebab resiliensitas subjek dapat diperoleh melalui wawancara.
- 3) Untuk mendapatkan data tentang fakta kekuatan regulasi diri subjek dapat diperoleh melalui wawancara.
- 4) Untuk mendapatkan data tentang fakta kemampuan efikasi diri subjek dapat diperoleh melalui wawancara.
- 5) Untuk mendapatkan data tentang fakta adanya efikasi kelompok dalam memunculkan perilaku resilien didapat melalui observasi kegiatan yang menopang munculnya efikasi kelompok

- 6) Untuk mendapatkan data tentang fakta diterapkannya generalisasi dan diskriminasi stimulus pada diri subjek diperoleh melalui wawancara dan observasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh sudut pandang orang ketiga dalam menjelaskan perilaku resiliensi subjek terhadap *verbal bullying*.

- 1) Untuk mendapatkan data tentang fakta klarifikasi adanya resiliensi pada subjek dapat diperoleh dari wawancara dengan Agus, Angga, Idhar, Anugrah, Fattah, Silmi dan Savira sebagai sudut pandang orang ketiga.
- 2) Untuk mendapatkan data tentang fakta adanya efikasi kelompok dapat diperoleh dari wawancara dengan Agus, Angga, Idhar, Anugrah, Fattah, Silmi dan Savira.
- 3) Untuk mendapatkan data tentang fakta subjek (riki bogel, sipa hayam dan sri) melakukan generalisasi dan diskriminasi stimulus *verbal bullying* dapat diperoleh melalui wawancara dengan Agus, Angga, Idhar, Anugrah, Fattah, Silmi dan Savira.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam focus penelitian. Dalam kata lain, informan merupakan individu yang terlibat secara langsung dalam proses interaksi yang tersaji aktivitas *Verbal bullying* didalamnya. Sedangkan unit analisis disini merupakan tindak laku yang berkaitan dengan ketahanan atau resiliensi terhadap *Verbal bullying*.

b. Teknik penentuan Informan

Informan dipilih melalui proses seleksi yang didasarkan pada kesesuaian pada kriteria kecakapan sesuai dengan topik penelitian yang ada.

Menurut Spradley dalam Moleong, informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2) Subjek masih terikat penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- 4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi (Moleong, 2008).

Berdasar pada gambaran diatas, penentuan informan pada penelitian ini didasarkan pada kriteria:

- 1) Merupakan anggota Organisasi Pecinta Alam KOMPAS
- 2) Terlibat partisipasi aktif dalam kegiatan interaksi-komunikasi antar anggota.
- 3) Menjadi objek *verbal bullying*.
- 4) Menunjukkan perilaku resiliensi terhadap *verbal bullying*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mencari dan menemukan data selengkap-lengkapya. Dalam penelitian ini data dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala perilaku atau kegiatan subjek yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, observasi dimaksudkan untuk mengamati proses interaksi-komunikasi antar anggota, pola terjadinya *verbal bullying*, serta perilaku indikasi resiliensi terhadap *bullying*. Observasi juga ditujukan untuk mengamati kegiatan yang menopang timbulnya efikasi kelompok dan generalisasi-diskriminasi stimulus pada diri subjek.

b. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur melalui tatap muka atau dapat dilakukan dengan menggunakan perantara media komunikasi (Sugiyono, 2007: 138). Wawancara dimaksudkan untuk menggali data sedalam-dalamnya berdasarkan penuturan informan secara langsung, atau proses wawancara itu sendiri dapat digunakan sebagai sarana mengklarifikasi suatu temuan data. Adapun yang menjadi subjek wawancara adalah Riki Bogel, Sipa hayam dan Sri sebagai sumber data utama atau *keyperson* dalam penelitian ini. Disisi lain wawancara juga akan dilakukan kepada Agus, Angga, Anu, Fattah, Idhar, Silmi dan Zila sebagai subjek klarifikasi dari adanya resiliensi pada subjek, dalam kata lain dapat disebut sebagai penyaji sudut pandang orang ketiga.

Wawancara dilakukan dalam tekniknya peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti melakukan wawancara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang baku dan kaku. Wawancara akan senantiasa berpijak pada pokok pembahasan guna menghindari topik yang terlalu melebar, namun menggunakan strategi komunikasi yang luwes. Wawancara dengan teknik tidak terstruktur ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data yang hendak dicari dari wawancara ini adalah:

- 1) Fakta klarifikasi informan sebagai korban *verbal bullying*.
- 2) Data mengenai faktor-faktor penyebab resiliensitas subjek.
- 3) Kemampuan regulasi diri subjek penelitian.
- 4) Kemampuan efikasi diri subjek penelitian.
- 5) Adanya efikasi kelompok yang diterima subjek penelitian.

- 6) Diterapkannya generalisasi dan diskriminasi stimulus oleh subjek penelitian.
- 7) Klarifikasi atas relisiliensi subjek dari sudut pandang orang ketiga

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data dimaksudkan sebagai uji kredibilitas data hasil temuan. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, yang kemudian dipadukan dengan pengecekan berbagai waktu.

Sugiyono menyebutkan ada 3 jenis triangulasi data, yaitu:

- a. Triangulasi sumber

Data diuji kredibilitasnya melalui pengecekan dari hasil perolehan beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan.

- b. Triangulasi teknik

Dalam menggali data pada sumber yang sama, ditempuh melalui beberapa teknik yang berbeda. Misalnya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila terjadi kesesuaian maka data dianggap kredibel, dan apabila terjadi kontradiksi maka peneliti perlu melakukan penelaahan lebih lanjut untuk memutuskan mana data yang lebih akurat.

- c. Triangulasi waktu

Dalam pemberlakuan waktu pencarian data, tentu mempengaruhi tingkat validitas data yang diperoleh. Misalnya, wawancara pada waktu pagi hari akan memberikan jawaban yang lebih segar dan dianggap lebih valid. Namun untuk mengujikan kredibilitas data, maka perlu dilakukan penggalian data dalam waktu yang berbeda guna mencari kepastian data. (Sugiyono, 2007: 274).

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan sepanjang penelitian dimulai awal hingga akhir penelitian dilapangan. Analisa data dilakukan selama melangsungkan penelitian dimaksudkan untuk tetap menjaga fokus penelitian, karena sifat dinamis penelitian kualitatif itu sendiri.

Proses analisis data menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclutions/verifiying*. Model ini digunakan dalam melakukan analisis akhir terhadap data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian dilapangan, proses analisis datanya dilakukan secara khusus yaitu melalui tahapan:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi dipandang sebagai tahap penyempurnaan data. Data yang didapat melalui teknik pengumpulan data dipertimbangkan relevansi, kekurangan dan kelebihan data itu sendiri. Pada tahap ini, data diupayakan agar sesuai dengan fokus penelitian, sehingga proses seleksi, penambahan dan pengurangan data sangat diperlukan guna memudahkan proses interpretasi data.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan data guna memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Tahap ini juga dimaksudkan agar peneliti mudah memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Dalam tahapan ini, peneliti selain bisa menggambarkan hasil temuan melalui narasi, peneliti juga dapat menyusun rencana kerja baru yang dapat digambarkan melalui grafik, matriks, flow chart, serta tabel.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengolahan data dimulai dengan penataan data lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi

data. Dalam kata lain, penarikan kesimpulan ditujukan untuk menginterpretasikan data secara keseluruhan. Pada tahapan ini pula, hasil interpretasi harus senantiasa dilakukan verifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan fokus penelitian guna menjaga data yang dimuat bersifat valid dan sesuai harapan (Sugiyono, 2007: 292-295).

